

LITERASI KEUANGAN DAN PERSEPSI KEMUDAHAN YANG DIMEDIASI OLEH MINAT TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNAAN QRIS PADA ERA CASHLESS SOCIETY

I Putu Eka Sudartana¹; Made Ratih Nurmalasari²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar^{1,2}

Email : ekasudartana1919@gmail.com¹; ratihnurmalasari@undiknas.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi keuangan dan persepsi kemudahan penggunaan dalam membentuk minat serta keputusan individu untuk menggunakan QRIS. Pengaruh kedua variabel tersebut dikaji baik sebagai pengaruh langsung maupun tidak langsung melalui minat sebagai variabel mediasi. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan menerapkan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) pada 168 responden yang tercatat sebagai pengguna aktif QRIS di Provinsi Bali. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert 1–5 yang sebelumnya telah dinyatakan valid dan reliabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan minat merupakan faktor utama yang mendorong keputusan penggunaan QRIS. Literasi keuangan tidak memberikan pengaruh langsung terhadap keputusan tersebut, tetapi menjadi signifikan ketika efeknya dimediasi oleh minat. Temuan lain mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan merupakan faktor terkuat dalam membentuk minat, yang kemudian berujung pada perilaku penggunaan QRIS secara nyata. Nilai R^2 sebesar 65,3% untuk variabel minat dan 71,6% untuk keputusan penggunaan menandakan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan optimalisasi aspek kemudahan layanan untuk mendorong pemanfaatan QRIS secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Literasi Keuangan; Persepsi Kemudahan; Minat; QRIS; Keputusan Penggunaan

ABSTRACT

This research examines how financial literacy and perceived ease of use influence interest and, in turn, individuals' decisions to adopt QRIS. Both direct impacts and indirect effects via interest as a mediating construct are analyzed. A quantitative design is employed using the Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach with a sample of 168 respondents identified as active QRIS users in Bali Province. Data were collected through a 5-point Likert-scale questionnaire that had been previously tested for validity and reliability. The results indicate that perceived ease of use and interest are the dominant determinants of QRIS usage decisions. In contrast, financial literacy does not show a direct effect on usage decisions but becomes significant when its influence is transmitted through interest. Further analysis reveals that perceived ease of use is the strongest antecedent of interest, which ultimately drives actual QRIS usage behavior. The model demonstrates strong explanatory power, with R^2 values of 65.3% for interest and 71.6% for usage decisions. Overall, the study highlights the importance of strengthening digital literacy and improving ease-of-use features to support the sustainable adoption of QRIS.

Keywords : Financial Literacy; Perceived Ease Of Use; Interest; QRIS; Usage Decision

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat menuju digitalisasi pada sektor sistem pembayaran di Indonesia telah menjadi pendorong utama meningkatnya penggunaan berbagai instrumen transaksi non-tunai. Salah satu inovasi yang kemudian memperoleh perhatian luas adalah Quick Response

Code Indonesian Standard (QRIS), sebuah standar kode respons cepat yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019. Kehadiran teknologi ini memberikan efisiensi, keamanan, serta akses layanan keuangan yang lebih inklusif bagi Masyarakat (Andhika et al., 2025). Berdasarkan Grafik 1 pada lampiran, tren penggunaan QRIS secara umum menunjukkan peningkatan, meskipun laporan Bank Indonesia tahun 2025 menampilkan adanya dinamika pada volume dan nilai transaksi yang dipengaruhi kondisi musiman dan faktor ekonomi. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa efektivitas penerapan QRIS tidak semata-mata bergantung pada kesiapan teknologi yang mendukungnya, tetapi turut dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memahami konsep keuangan serta tingkat kenyamanan mereka ketika memadukan layanan digital ke dalam rutinitas transaksi harian (Ramayanti et al., 2025). Ragam temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan QRIS tidak hanya bergantung pada kesiapan teknologi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pengguna dalam memahami aspek keuangan, tingkat kenyamanan ketika berinteraksi dengan layanan tersebut, serta kesiapan konsumen untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam aktivitas transaksi harian mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai faktor yang menentukan adopsi sistem pembayaran digital. Ruisli et al (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan, manfaat, dan kemudahan berperan signifikan terhadap intensi maupun penggunaan teknologi pembayaran berbasis QR, sementara literasi keuangan terbukti memengaruhi perilaku finansial digital melalui peningkatan pemahaman risiko dan kemampuan pengambilan keputusan (Aisa, 2024). Namun, fenomena meningkatnya penggunaan QRIS dalam kebijakan cashless society belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman yang utuh mengenai faktor psikologis dan perilaku yang mendorong masyarakat menggunakan QRIS secara nyata, karena sebagian besar penelitian masih berhenti pada pengukuran intensi tanpa menguji keputusan penggunaan aktual (Wardani & Masdiantini, 2022). Selain itu, hasil yang tidak konsisten seperti temuan (Ong & MN, 2022) yang menunjukkan pengaruh negatif persepsi kemudahan terhadap minat memperlihatkan adanya senjang empiris yang memerlukan penelitian lanjutan untuk menguji kembali hubungan antarvariabel, terutama dalam konteks Bali yang memiliki dinamika transaksi digital tinggi.

Kesenjangan riset semakin nyata ketika variabel minat yang berfungsi sebagai mekanisme psikologis penghubung antara persepsi dan perilaku masih jarang diposisikan sebagai mediator dalam model adopsi QRIS. Studi Poncowati & Sutarni (2024) serta Wardana Risha (2023) menegaskan bahwa minat memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong penggunaan teknologi keuangan, tetapi belum mengaitkan secara langsung dengan keputusan penggunaan aktual. Dalam konteks Bali, penelitian mengenai adopsi QRIS juga masih terbatas, padahal wilayah ini memiliki ekosistem transaksi digital yang dinamis karena dipengaruhi

konsumsi rumah tangga, aktivitas pariwisata, dan penetrasi teknologi finansial yang tinggi (Hamzah Muchtar et al., 2024). Hal ini menegaskan perlunya studi yang mampu menguji peran minat sebagai jembatan kognitif-afektif dalam pembentukan keputusan penggunaan QRIS.

Urgensi penelitian ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan target inklusi keuangan digital nasional sebesar 90% pada tahun 2025 sebagaimana ditetapkan oleh OJK dan Bank Indonesia (Agustiana et al., 2025). Selain berfungsi sebagai instrumen transaksi, QRIS memiliki nilai strategis dalam memperkuat kedaulatan sistem pembayaran domestik dan mengurangi ketergantungan terhadap infrastruktur global seperti VISA dan Mastercard (Bimantara & Tri Nugraha, 2025). Dengan demikian, memahami bagaimana faktor literasi keuangan, persepsi kemudahan, dan minat membentuk keputusan penggunaan QRIS menjadi penting untuk mendukung efektivitas kebijakan digital dan strategi edukasi masyarakat.

Kebaruan (*novelty*) paling penting dalam penelitian ini adalah menggeser fokus kajian dari sekadar niat (*intention*) ke pengujian keputusan penggunaan QRIS secara aktual (*actual use*), sekaligus menjelaskan mekanismenya melalui penempatan minat sebagai variabel mediasi utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji apakah literasi keuangan dan persepsi kemudahan berpengaruh, tetapi juga menunjukkan bagaimana keduanya membentuk keputusan penggunaan QRIS melalui proses psikologis minat, sehingga memberikan nilai tambah dibanding studi sebelumnya yang umumnya berhenti pada niat penggunaan atau belum menguji jalur perilaku aktual secara utuh. Penelitian ini juga memperkaya kerangka UTAUT2 melalui integrasi literasi keuangan sebagai faktor eksternal dan diuji menggunakan PLS-SEM untuk mengestimasi pengaruh langsung maupun tidak langsung (mediasi) pada konteks konsumen di Bali yang memiliki karakteristik transaksi digital yang dinamis dan beragam.

Artikel ini berkontribusi pada pengayaan kajian ilmiah dengan memperluas kerangka UTAUT2 melalui penambahan variabel literasi keuangan sebagai faktor eksternal serta dengan menguji fungsi mediasi minat yang menggambarkan proses perubahan dari persepsi individu menuju perilaku penggunaan yang nyata. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah, industri keuangan digital, dan penyedia layanan dalam merancang strategi edukasi, pengembangan fitur, dan kebijakan adopsi QRIS yang lebih efektif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2)

Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2)* yang dikembangkan oleh Venkatesh et al (2012) merupakan salah satu kerangka teoritis yang paling banyak digunakan untuk memahami proses penerimaan dan pemanfaatan teknologi oleh konsumen. Kerangka tersebut menjelaskan bahwa pembentukan niat perilaku (*behavioral*

intention) dan perilaku penggunaan aktual (*use behavior*) dipengaruhi oleh tujuh konstruk utama. Konstruk tersebut mencakup ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), kondisi pendukung (*facilitating conditions*), motivasi hedonis (*hedonic motivation*), nilai harga (*price value*), serta kebiasaan (*habit*). Seluruh komponen tersebut berfungsi secara simultan dalam menjelaskan proses psikologis dan situasional yang mendorong seseorang memilih, mempertimbangkan, hingga akhirnya mengadopsi sebuah inovasi teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Dalam penerapan UTAUT2 pada konteks penggunaan QRIS, tingkat literasi keuangan dinilai dapat meningkatkan ekspektasi kinerja. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu dengan pemahaman keuangan yang baik dalam menilai secara rasional manfaat yang ditawarkan oleh QRIS. Di sisi lain, persepsi terhadap kemudahan penggunaan berkaitan erat dengan ekspektasi usaha, yakni keyakinan bahwa QRIS dapat digunakan tanpa memerlukan upaya yang besar. Sementara itu, intensi untuk menggunakan QRIS diposisikan sebagai variabel antara yang menghubungkan berbagai faktor tersebut dengan tindakan nyata berupa keputusan untuk menggunakan.

Beberapa penelitian sebelumnya menguatkan relevansi model UTAUT2 dalam menjelaskan adopsi teknologi keuangan digital, meskipun model ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan. Saravanos et al (2022) menunjukkan bahwa perbedaan latar budaya dapat memengaruhi validitas konstruk yang digunakan, sedangkan Apau & Lallie (2022) mengkritisi kurangnya perhatian model ini terhadap aspek keamanan dan peraturan. Oleh sebab itu, studi ini memperkaya model UTAUT2 dengan mengintegrasikan elemen literasi keuangan dan persepsi kemudahan sebagai faktor eksternal tambahan guna memperkuat penjelasan terhadap perilaku adopsi QRIS, khususnya di tengah berkembangnya masyarakat tanpa uang tunai (*cashless society*).

Literasi Keuangan

Literasi keuangan dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali berbagai konsep keuangan, mengatur sumber daya yang dimilikinya secara optimal, serta membuat keputusan finansial yang bijak, termasuk ketika memanfaatkan layanan keuangan yang berbasis teknologi digital. Ferilli et al (2024) menekankan bahwa kemajuan teknologi finansial (*FinTech*) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman keuangan digital serta mendorong percepatan adopsi teknologi dalam layanan keuangan. Reni (2022) juga menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup sejumlah aspek, seperti pemahaman terhadap prinsip ekonomi, sikap terhadap penggunaan uang, dan kemampuan dalam merancang serta mengelola anggaran dan investasi pribadi.

Komponen literasi keuangan terdiri dari berbagai dimensi, antara lain penguasaan pengetahuan keuangan dasar, kemampuan dalam membuat keputusan finansial yang bijak,

perilaku yang mencerminkan manajemen keuangan yang baik, serta kecakapan dalam memanfaatkan teknologi keuangan digital (R. A. Putri & Afandy, 2020). Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa peningkatan tingkat literasi keuangan berdampak positif terhadap intensitas penggunaan serta kepuasan dalam memanfaatkan sistem pembayaran digital (Gumanti & Respita, 2023). Terkait pemanfaatan QRIS, seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi umumnya lebih percaya diri saat memilih melakukan transaksi digital karena mampu menilai faktor keamanan maupun efisiensi dengan lebih matang.

Persepsi Kemudahan

Persepsi mengenai kemudahan penggunaan, atau yang disebut sebagai *effort expectancy*, menggambarkan keyakinan seseorang bahwa suatu teknologi dapat dioperasikan secara sederhana tanpa menghadirkan hambatan yang berarti (Venkatesh et al., 2012). Dalam konteks penggunaan QRIS, persepsi tersebut menjadi faktor kunci yang memengaruhi munculnya niat maupun keputusan individu untuk memanfaatkan layanan pembayaran digital tersebut. Temuan Rahmawati & Murtanto (2023) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan memiliki kontribusi penting dalam mendorong tumbuhnya minat mahasiswa untuk memanfaatkan QRIS sebagai pilihan metode pembayaran. Hasil serupa diperoleh oleh Ponsree (2024) di Thailand, yang mengungkapkan bahwa aspek navigasi yang mudah dan proses transaksi yang efisien turut mendorong peningkatan adopsi teknologi pembayaran digital.

Beberapa indikator yang merepresentasikan persepsi kemudahan mencakup kemudahan dalam mempelajari sistem, desain antarmuka yang user-friendly, proses operasional yang tidak kompleks, serta kecepatan dalam melakukan transaksi (Erwinsyah et al., 2023). Selain itu, menurut temuan Nasih et al (2024), persepsi kemudahan juga mempercepat proses adaptasi bagi pengguna baru, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pembentukan loyalitas jangka panjang. Dengan demikian, pandangan bahwa suatu layanan mudah digunakan tidak hanya meningkatkan rasa nyaman saat bertransaksi, tetapi juga membantu membangun kepercayaan pengguna terhadap teknologi pembayaran digital seperti QRIS.

Minat

Minat atau *behavioral intention* menggambarkan kecenderungan psikologis seseorang untuk terus memanfaatkan suatu teknologi dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Dalam kerangka UTAUT2, minat berfungsi sebagai perantara yang menjembatani berbagai faktor kognitif—termasuk persepsi atas kemudahan maupun manfaat—dengan perilaku penggunaan aktual (use behavior). Asfendi et al (2025) menegaskan bahwa minat merupakan bentuk reaksi emosional yang timbul dari persepsi positif terkait kemudahan pengoperasian serta nilai kegunaan yang ditawarkan oleh QRIS. Sementara itu, Srivastava & Singh (2023) menegaskan

bahwa minat bertindak sebagai elemen penghubung penting yang mengalirkan pengaruh persepsi manfaat menuju penggunaan teknologi secara konsisten.

Berbagai studi menunjukkan bahwa minat memainkan peran mediasi yang krusial dalam proses adopsi teknologi digital. Penelitian oleh Apau & Lallie (2022) mengungkapkan bahwa persepsi terhadap keamanan serta tingkat kepercayaan individu berpengaruh pada perilaku penggunaan melalui perantara berupa minat. Pandangan serupa disampaikan oleh Saravanos et al (2022), yang menemukan bahwa efek emosional positif seperti warm-glow effect akan berdampak pada keputusan penggunaan teknologi ketika dimediasi oleh minat. Dengan demikian, minat dapat dipahami sebagai mekanisme psikologis yang mentransformasikan persepsi rasional menjadi perilaku aktual dalam konteks penggunaan QRIS.

Keputusan Penggunaan QRIS

Keputusan untuk menggunakan QRIS mencerminkan bentuk perilaku nyata yang menunjukkan preferensi individu dalam menjadikan QRIS sebagai alat pembayaran utama dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Tahapan dalam proses ini mencakup identifikasi kebutuhan, pencarian serta pemrosesan informasi, pertimbangan terhadap berbagai alternatif, hingga evaluasi terhadap pengalaman pascapenggunaan. Menurut Aisa (2024) serta Lestari & Ramadhan (2024), keputusan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kepuasan pengguna, seberapa sering QRIS digunakan, serta keselarasan penggunaan QRIS dengan gaya hidup digital yang dijalani. Di sisi lain, temuan Nasih et al (2024) mengindikasikan bahwa keputusan seseorang untuk terus menggunakan QRIS secara konsisten juga dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan, persepsi terhadap kemudahan penggunaan, serta kuatnya minat individu terhadap teknologi tersebut.

Lebih dari sekadar tindakan transaksional sesaat, keputusan untuk menggunakan QRIS mencerminkan keterikatan emosional dan rasional terhadap teknologi pembayaran digital. Hal ini menunjukkan adanya loyalitas yang berkembang seiring pengalaman positif yang dirasakan pengguna. Keputusan tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai sinyal keberhasilan dalam membangun ekosistem pembayaran yang inklusif, efisien, dan berbasis digital. Dalam konteks makro, perilaku ini mencerminkan kesiapan masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi keuangan serta mempercepat realisasi visi *cashless society*. Oleh karena itu, keputusan penggunaan QRIS bukan hanya menjadi tolak ukur keberhasilan inovasi, tetapi juga indikator strategis dalam mengukur efektivitas kebijakan transformasi digital di sektor keuangan.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kajian literatur tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

H1: Tingkat literasi keuangan diperkirakan memberikan pengaruh positif terhadap keputusan individu dalam menggunakan QRIS.

H2: Persepsi bahwa QRIS mudah digunakan diduga berkontribusi positif pada keputusan penggunaan layanan tersebut.

H3: Minat diprediksi memiliki dampak positif terhadap keputusan seseorang untuk memanfaatkan QRIS.

H4: Literasi keuangan diyakini turut meningkatkan minat individu dalam menggunakan QRIS.

H5: Persepsi kemudahan diharapkan mampu mendorong peningkatan minat dalam penggunaan QRIS.

H6: Minat berperan sebagai mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan keputusan penggunaan QRIS.

H7: Minat bertindak sebagai mediator yang menjembatani pengaruh persepsi kemudahan terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Kajian literatur yang telah dipaparkan sebelumnya menegaskan bahwa literasi keuangan berperan besar dalam mengarahkan individu agar mampu mengambil keputusan keuangan digital secara lebih cermat, terstruktur, dan tetap menjaga aspek keamanan. Mereka yang memiliki pemahaman finansial yang lebih baik biasanya lebih terampil menilai berbagai potensi kerugian maupun manfaat penggunaan QRIS secara lebih objektif. Kondisi tersebut membuat individu merasa lebih yakin dalam menjadikan QRIS sebagai pilihan utama ketika melakukan transaksi (Zumalia et al., 2025). Lebih jauh lagi, kemampuan untuk memahami konsep-konsep dasar keuangan juga membantu penggunaan teknologi keuangan secara lebih rasional serta disesuaikan dengan preferensi masing-masing pengguna.

Selain itu, pandangan bahwa QRIS mudah digunakan berperan sebagai elemen penting yang secara signifikan memengaruhi munculnya minat maupun keputusan individu dalam memilih untuk mengadopsinya. Suatu teknologi yang dipersepsikan sederhana dalam pengoperasian, efisien, serta tidak menuntut usaha kognitif yang besar umumnya akan lebih cepat diterima oleh pengguna (Rahmawati & Murtanto, 2023). Elemen-elemen seperti antarmuka yang intuitif, proses transaksi yang cepat, serta kemudahan akses dari berbagai platform memberikan kontribusi besar terhadap persepsi positif ini, sehingga turut meningkatkan niat untuk menggunakan.

Dalam model UTAUT2, minat berperan sebagai variabel perantara yang menghubungkan pengaruh faktor-faktor kognitif dengan perilaku penggunaan yang sebenarnya. Hal ini berarti bahwa sebelum seseorang secara konsisten memanfaatkan QRIS, terlebih dahulu muncul niat psikologis yang terbentuk dari persepsi mengenai kemudahan serta manfaat teknologi tersebut (Venkatesh et al., 2012). Studi yang dilakukan oleh Nugraha et al (2025)

serta Santi & Chalid (2024) turut menguatkan kedudukan minat sebagai mediator, terutama dalam proses adopsi teknologi keuangan digital. Kedua studi tersebut mengungkapkan bahwa walaupun persepsi kemudahan dan literasi keuangan dapat memengaruhi keputusan seseorang secara langsung, pengaruh tersebut menjadi lebih signifikan ketika melalui variabel minat. Dengan demikian, seluruh hipotesis yang diajukan memiliki landasan teoritis sekaligus bukti empiris yang solid dalam menjelaskan hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel pada fenomena penggunaan QRIS di tengah perkembangan masyarakat yang semakin beralih ke sistem pembayaran nontunai.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif yang dipadukan dengan desain deskriptif serta kausal. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini memungkinkan pengujian relasi antarkonsep secara sistematis dan empiris melalui pemanfaatan data numerik. Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik pengguna QRIS di Provinsi Bali, sedangkan desain kausal dimanfaatkan untuk mengidentifikasi besaran pengaruh literasi keuangan serta persepsi kemudahan terhadap keputusan penggunaan QRIS, dengan minat ditempatkan sebagai variabel perantara. Untuk pengujian keterkaitan antarvariabel laten dalam model, penelitian ini mengadopsi teknik Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Metode ini dianggap tepat karena mampu menangani model penelitian yang melibatkan struktur hubungan kompleks dengan jumlah sampel yang tidak terlalu besar, dan tetap memberikan hasil analisis yang optimal meskipun data tidak sepenuhnya mengikuti distribusi normal (J. Hair & Alamer, 2022).

Lokasi Penelitian

Pemilihan Bali sebagai lokasi penelitian dinilai relevan karena tingginya intensitas transaksi digital serta pesatnya adopsi QRIS di kalangan masyarakat setempat (Amala & Wardani, 2024). Daerah perkotaan seperti Denpasar memiliki tingkat literasi digital dan finansial yang relatif tinggi, yang turut mendorong penggunaan QRIS (Waliyuddin, 2023). Selain itu, infrastruktur digital yang kuat dan penunjukan Bali sebagai pilot project transaksi QRIS lintas negara oleh Bank Indonesia semakin menegaskan signifikansi wilayah ini sebagai objek studi (N. K. D. I. Putri et al., 2023). Keragaman sosial masyarakat Bali—berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan—juga memungkinkan analisis yang lebih kaya terhadap pengaruh literasi keuangan, persepsi kemudahan, dan minat dalam penggunaan QRIS (Sutrisno & Nainggolan, 2025).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup masyarakat yang tinggal di Provinsi Bali dan aktif menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi harian. Pemilihan Bali sebagai lokasi studi didasari oleh tingkat adopsi sistem pembayaran digital yang terus tumbuh, serta dukungan intensif dari Bank Indonesia dalam mendorong penggunaan QRIS sebagai instrumen pembayaran nontunai (Bank Indonesia, 2025). Penelitian ini berfokus pada konsumen sebagai pengguna akhir, bukan pelaku usaha, guna memperoleh data yang benar-benar mencerminkan pengalaman dan perilaku penggunaan QRIS dari sisi konsumen.

Jumlah pasti populasi tidak dapat ditentukan karena tidak tersedia data agregat pengguna QRIS di Bali yang diklasifikasikan berdasarkan usia, domisili, atau perilaku transaksi. Oleh karena itu, penentuan jumlah sampel mengacu pada pendekatan analisis Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM), berdasarkan rumus yang diperkenalkan oleh J. F. Hair et al (2020). Kriteria inklusi untuk responden dalam penelitian ini meliputi: berdomisili di Bali, berusia minimal 17 tahun dan memiliki e-KTP, memiliki rekening bank atau dompet digital aktif (seperti OVO, GoPay, DANA, ShopeePay), serta telah menggunakan QRIS secara aktif dalam enam bulan terakhir.

Penentuan jumlah sampel dihitung berdasarkan jumlah indikator penelitian yang berjumlah 20, dengan formula sebagai berikut:

$$N = 5 \times 20 = 100$$

$$N = 10 \times 20 = 200$$

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan batas minimal 100 responden dan batas maksimal 200 responden. Kisaran tersebut dinilai sudah mencukupi untuk mendukung tercapainya validitas dan reliabilitas hasil analisis dengan metode PLS-SEM, sejalan dengan rekomendasi yang disampaikan oleh (J. F. Hair et al., 2020).

Teknik Pengumpulan Data / Instrumen

Penelitian ini memanfaatkan data primer yang diperoleh melalui penggunaan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur beberapa konstruk, yakni literasi keuangan, persepsi kemudahan, minat, dan keputusan dalam menggunakan QRIS. Penyusunan butir pertanyaan disusun berdasarkan kerangka UTAUT2 yang dikembangkan oleh Venkatesh et al (2012), yang menitikberatkan analisis pada proses adopsi teknologi dari sisi kognitif dan motivasional. Sebelum kuesioner disebarkan secara luas, dilakukan uji coba awal kepada 20 responden, dan hasilnya menunjukkan seluruh indikator telah memenuhi kriteria valid dan reliabel, dengan nilai loading factor lebih dari 0,70, AVE melampaui 0,50, serta nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability berada di atas batas 0,70 (J. Hair & Alamer, 2022).

Peneliti memperoleh data dengan memanfaatkan dua metode. Pertama, responden mengisi kuesioner secara online melalui Google Form. Kedua, pengumpulan data dilakukan secara tatap muka di beberapa lokasi di Provinsi Bali agar karakteristik demografis pengguna QRIS dapat terwakili secara lebih luas. Sebelum mengisi kuesioner, setiap responden diminta memberikan persetujuan melalui informed consent sebagai bentuk kesediaan mengikuti penelitian dan jaminan kerahasiaan informasi yang diberikan. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder dari laporan resmi Bank Indonesia dan OJK untuk memberikan konteks tambahan mengenai perkembangan literasi keuangan dan adopsi transaksi digital. Rincian definisi operasional serta indikator masing-masing variabel ditampilkan pada Tabel 1 di bagian lampiran.

Analisis Data

Data hasil kuesioner kemudian dianalisis menggunakan SEM berbasis PLS (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS 4. Metode ini dipilih karena mampu menguji relasi antarkonstruksi laten baik jalur langsung maupun efek tidak langsung (mediasi) serta tetap sesuai untuk data berdistribusi non-normal dengan ukuran sampel menengah (J. Hair & Alamer, 2022). Prosedur analisis dibagi menjadi dua tahap utama: evaluasi model pengukuran (outer) dan evaluasi model struktural (inner).

Pada tahap outer, pengujian dilakukan untuk memastikan indikator merepresentasikan konstruk secara sah dan andal. Validitas konvergen dievaluasi melalui loading factor yang idealnya $> 0,70$ serta Average Variance Extracted (AVE) yang melebihi 0,50. Sementara itu, validitas diskriminan diperiksa menggunakan kriteria Fornell–Larcker dan penelaahan cross-loading agar tiap konstruk dapat dibedakan secara memadai dari konstruk lainnya. Reliabilitas konstruk dinilai dengan Composite Reliability dan Cronbach's Alpha, yang keduanya diharapkan berada di atas 0,70 (J. F. Hair et al., 2020). Berikutnya, pada tahap inner, model struktural digunakan untuk menilai keterkaitan antarkonstruksi, termasuk melalui pengujian koefisien determinasi (R^2), signifikansi jalur (path coefficient), besaran efek (f^2), serta *predictive relevance* (Q^2). Uji signifikansi jalur dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping sebanyak 5000 kali pengambilan sampel ulang untuk memperoleh nilai *t-statistic* sebagai dasar penerimaan atau penolakan hipotesis, di mana kriteria signifikansi ditetapkan pada $t > 1,96$ dan $p < 0,05$.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai apakah hubungan antarvariabel yang dirumuskan dalam model memperoleh dukungan dari data empiris. Prosedur ini dijalankan menggunakan pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan teknik *bootstrapping*, karena metode tersebut mampu mengestimasi efek langsung

maupun tidak langsung, termasuk pengujian variabel mediasi, dalam model yang bersifat kompleks dan tetap dapat digunakan meskipun data tidak berdistribusi normal (J. Hair & Alamer, 2022). Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan berdasarkan nilai *t-statistic*, yaitu hipotesis dinyatakan diterima apabila $t\text{-statistic} > 1,96$ pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$), dan ditolak apabila $t\text{-statistic} < 1,96$ ($p > 0,05$). Melalui prosedur ini, diuji apakah literasi keuangan dan persepsi kemudahan memiliki pengaruh baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap keputusan penggunaan QRIS melalui minat sebagai variabel mediasi, serta apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik dan didukung secara empiris.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner online yang disebarakan menggunakan platform Google Form. Kuesioner tersebut ditujukan kepada masyarakat di Bali yang pernah memanfaatkan QRIS dalam transaksi pembayaran. Untuk memperluas jangkauan responden, kuesioner dibagikan melalui berbagai kanal media sosial, seperti Instagram, WhatsApp, serta komunitas pengguna layanan pembayaran digital. Melalui proses tersebut terkumpul 168 responden, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam analisis data penelitian.

Analisis Deskriptif

Profil responden dalam penelitian ini menunjukkan dominasi kelompok usia muda, dengan proporsi terbesar berada pada rentang 21–25 tahun (50,60%), diikuti oleh kelompok usia 17–20 tahun (35,10%), dan sisanya berusia di atas 25 tahun (14,30%). Berdasarkan wilayah tempat tinggal, responden paling banyak berasal dari Denpasar (24,40%), Badung (15,50%), serta Buleleng (13,10%), sementara kabupaten lain seperti Gianyar, Tabanan, Jembrana, Karangasem, Bangli, dan Klungkung memberikan kontribusi dengan persentase yang lebih kecil. Sebaran ini menunjukkan bahwa pemanfaatan QRIS telah merata di berbagai wilayah di Bali, tidak terbatas hanya pada pusat-pusat kota.

Dilihat dari jenis pekerjaan, responden didominasi oleh mahasiswa dan karyawan dengan persentase yang sama (41,70%), sementara kelompok wirausaha mencapai 16,70%. Intensitas penggunaan QRIS juga tergolong tinggi, di mana responden paling banyak melakukan transaksi 3–5 kali per minggu (44,60%) dan bahkan lebih dari 5 kali per minggu (40,50%), sedangkan penggunaan 1–2 kali per minggu tercatat sebesar 14,90%. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden merupakan pengguna aktif QRIS yang mengintegrasikan metode pembayaran digital tersebut dalam kebutuhan transaksi harian mereka. Rincian lengkap profil responden dapat dilihat pada Tabel 2 di bagian lampiran setelah daftar Pustaka.

Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi measurement model dilakukan untuk menilai apakah indikator pada variabel minat, literasi keuangan, persepsi kemudahan, dan keputusan penggunaan benar-benar merepresentasikan konstruk yang diukur secara konsisten. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh nilai outer loading berada di atas 0,70 sehingga kriteria validitas konvergen yang direkomendasikan oleh J. F. Hair et al (2020) telah terpenuhi. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk masing-masing konstruk berada pada rentang 0,677–0,764, yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh varians indikator mampu dijelaskan oleh konstruk terkait.

Dilihat dari sisi reliabilitas, seluruh variabel menunjukkan nilai Composite Reliability (CR) yang sangat memuaskan, berada pada rentang 0,911–0,951 dan telah melampaui ambang minimum 0,70. Nilai Cronbach's Alpha yang berkisar antara 0,871–0,938 juga mengindikasikan bahwa setiap indikator memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Dengan demikian, Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria reliabel dan valid, sehingga dapat dimanfaatkan pada tahap analisis model struktural berikutnya. Secara lebih rinci, nilai AVE, Composite Reliability, dan Cronbach's Alpha untuk setiap konstruk dapat dilihat pada Tabel 3 di bagian lampiran.

Model Struktural (Inner Model)

Penilaian terhadap model struktural dilakukan dengan meninjau R-Square (R^2) dan Q-Square (Q^2) sebagai ukuran kemampuan model dalam memprediksi variabel endogen. Berdasarkan hasil analisis, konstruk Minat (M) memperoleh R^2 sebesar 0,657 dan Adjusted R^2 sebesar 0,653. Nilai ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan (X1) dan Persepsi Kemudahan (X2) secara simultan menjelaskan 65,3% variasi pada Minat, sedangkan 34,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model. Sementara itu, konstruk Keputusan Penggunaan (Y) memiliki R^2 sebesar 0,721 dan Adjusted R^2 sebesar 0,716, yang mengindikasikan bahwa Minat menyumbang 71,6% variasi keputusan penggunaan. Adapun 28,4% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor eksternal, seperti pengalaman digital, norma sosial, serta tingkat kepercayaan terhadap layanan pembayaran.

Evaluasi relevansi prediktif dilakukan menggunakan nilai Q-Square (Q^2). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa konstruk Minat memperoleh Q^2 sebesar 0,490, sedangkan konstruk Keputusan Penggunaan mencatat Q^2 sebesar 0,505. Seluruh nilai Q^2 yang bernilai positif mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang layak. Temuan ini konsisten dengan panduan J. F. Hair et al (2020), yang menyatakan bahwa semakin besar nilai Q^2 maka semakin baik tingkat stabilitas serta akurasi prediksi model terhadap variabel endogen. Berdasarkan hasil tersebut, model struktural dianggap memenuhi kriteria kelayakan dan dapat

digunakan pada tahap pengujian hipotesis. Rincian nilai R-Square dan Q-Square untuk setiap konstruk dalam model struktural dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5 di bagian lampiran.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa sebagian besar relasi antarvariabel dalam model memperoleh dukungan empiris. Pada jalur efek langsung, literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan memakai QRIS (H1), sebagaimana ditunjukkan oleh path coefficient sebesar 0,080, t-value 1,016, dan p-value 0,310. Berbeda dengan itu, persepsi kemudahan tercatat berperan positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan (H2), dengan path coefficient 0,336, t-value 3,494, serta p-value 0,000. Signifikansi hubungan juga ditemukan pada H3, di mana minat memiliki pengaruh yang kuat dalam mendorong keputusan penggunaan QRIS, tercermin dari path coefficient 0,488, t-value 5,353, dan p-value 0,000. Terkait pembentukan minat, literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan (H4) dengan t-value 2,096 ($p = 0,036$), sedangkan persepsi kemudahan (H5) muncul sebagai faktor yang paling besar kontribusinya dalam meningkatkan minat, dengan path coefficient 0,650 dan t-value 8,062 ($p = 0,000$).

Pada jalur tidak langsung, hasil *bootstrapping* memperlihatkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS melalui mediasi minat (H6), dengan nilai *path coefficient* 0,091, *t-value* 2,066, dan *p-value* 0,039. Selanjutnya, H7 juga didukung secara empiris, di mana persepsi kemudahan memberikan pengaruh tidak langsung terhadap keputusan penggunaan melalui minat, dengan *path coefficient* 0,214, *t-value* 4,545, dan *p-value* 0,000. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa persepsi kemudahan dan minat merupakan dua variabel yang paling menentukan dalam membentuk keputusan penggunaan QRIS.

Diskusi

Uji hipotesis pertama (H1) mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan tidak secara signifikan memengaruhi keputusan individu dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi. Hal ini dibuktikan melalui nilai 1,016 ($<1,96$) dan p-value 0,310 ($>0,05$). Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa meskipun responden memiliki kemampuan memahami aspek manfaat, risiko, dan keamanan transaksi digital, tingkat literasi keuangan belum cukup untuk memicu tindakan nyata dalam memilih QRIS sebagai alat pembayaran. Keputusan penggunaan lebih banyak ditentukan oleh faktor fungsional seperti kemudahan proses, kecepatan layanan, dan kebiasaan dalam memakai aplikasi pembayaran. Dalam kerangka UTAUT2, hasil ini menegaskan bahwa literasi keuangan lebih berperan dalam memperkuat performance expectancy, tetapi belum mampu memengaruhi use behavior tanpa adanya niat sebagai penghubung psikologis (Venkatesh et al., 2012). Temuan ini sejalan dengan studi Riskawati et

al. (2025) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai modal pengetahuan awal, namun keputusan akhir tetap didorong oleh kenyamanan dan kemudahan sistem pembayaran digital.

Pada hipotesis kedua (H2), persepsi kemudahan ditemukan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS dengan t-statistic 3,494 ($>1,96$) dan p-value 0,000 ($<0,05$). Artinya, semakin sederhana proses penggunaan QRIS—baik dari segi antarmuka aplikasi, kecepatan pemindaian, hingga alur verifikasi—semakin besar kemungkinan pengguna mengadopsinya sebagai metode transaksi utama. Hasil ini menggambarkan mekanisme effort expectancy sebagaimana dijelaskan dalam UTAUT2, di mana persepsi kemudahan membuat pengguna lebih yakin dan terbiasa untuk terus menggunakan teknologi hingga membentuk perilaku aktual. Temuan tersebut konsisten dengan Asaif et al. (2025), yang menegaskan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keputusan penggunaan QRIS di kawasan perkotaan.

Hasil hipotesis ketiga (H3) memperlihatkan bahwa minat berpengaruh kuat dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS, dengan t-statistic 5,353 ($>1,96$) dan p-value 0,000. Temuan ini menguatkan premis UTAUT2 bahwa behavioral intention merupakan prediktor langsung terhadap perilaku aktual. Dalam konteks ini, minat timbul dari keyakinan terhadap manfaat, pengalaman positif, serta kepercayaan terhadap teknologi, yang pada akhirnya mendorong pengguna menggunakan QRIS secara konsisten. Studi Yasin et al (2025) memperkuat argumen yang telah dikemukakan dengan memperlihatkan bahwa minat pengguna berfungsi sebagai komponen psikologis yang paling berpengaruh dalam menjembatani penilaian individu terhadap kemudahan penggunaan dengan keputusan aktual untuk memanfaatkan teknologi pembayaran digital.

Temuan pada H4 mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan meningkatkan ketertarikan individu dalam pemanfaatan QRIS secara signifikan dan searah (positif). Hal tersebut tercermin dari t-statistic 2,096 yang melampaui batas 1,96, serta p-value 0,036 yang berada di bawah 0,05. Dengan kata lain, individu yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai konsep keuangan, berbagai bentuk risiko, dan cara kerja transaksi digital akan lebih reseptif dan tertarik untuk menggunakan QRIS. Dalam perspektif UTAUT2, hal ini selaras dengan konsep performance expectancy, di mana literasi memengaruhi cara individu menilai manfaat teknologi secara lebih objektif. Penelitian Wulandari & Ramadhan (2025) serta Sulhan (2025) juga menekankan bahwa literasi keuangan meningkatkan kepercayaan dan kesiapan individu untuk beradaptasi dengan teknologi pembayaran berbasis QR.

Temuan hipotesis kelima (H5) memperlihatkan bahwa persepsi kemudahan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap minat, dengan t-statistic 8,062 ($>1,96$) dan p-

value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin mudah proses penggunaan QRIS, semakin tinggi keinginan pengguna untuk memanfaatkannya secara berkelanjutan. Peran effort expectancy dalam membentuk behavioral intention kembali terlihat kuat melalui temuan ini. Penelitian Liliana et al. (2025) serta Ramdhani et al. (2025) juga menemukan bahwa kemudahan merupakan faktor utama yang membentuk minat terutama pada pengguna muda yang akrab dengan teknologi mobile.

Hasil pengujian hipotesis keenam (H6) mengindikasikan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS ketika minat ditempatkan sebagai variabel mediasi. Signifikansi hubungan ini tercermin dari nilai *t-statistic* sebesar 2,066 yang lebih tinggi daripada batas kritis 1,96 serta *p-value* 0,039 ($< 0,05$). Dengan demikian, pengaruh literasi bersifat tidak langsung: pemahaman keuangan memperkuat minat, dan minat kemudian mendorong tindakan penggunaan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai konsep keuangan terlebih dahulu memperkuat minat mereka, dan peningkatan minat inilah yang kemudian mendorong realisasi perilaku penggunaan QRIS dalam aktivitas transaksi. Secara teoritis, pola hubungan tersebut sejalan dengan kerangka UTAUT2 yang menempatkan *behavioral intention* sebagai jalur utama yang menjembatani faktor-faktor kognitif dengan perilaku aktual pengguna teknologi. Ardiansyah et al. (2025) juga menemukan bahwa literasi keuangan meningkatkan rasa percaya dan kesiapan pengguna, sementara minat menjadi mekanisme penting dalam menentukan keputusan akhir.

Untuk hipotesis ketujuh (H7), diperoleh hasil bahwa persepsi kemudahan memberikan pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS melalui minat sebagai variabel mediasi, yang tercermin dari nilai *t-statistic* sebesar 4,545 ($> 1,96$) dan *p-value* 0,000 ($< 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa persepsi kemudahan tidak hanya membentuk minat tetapi juga mengarahkan pengguna untuk mewujudkan minat tersebut dalam bentuk perilaku aktual. Dalam kerangka UTAUT2, hal ini menggambarkan urutan pengaruh effort expectancy - behavioral intention - use behavior. Penelitian Al Ansori & Lestari (2025) turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat membentuk niat, sementara kepercayaan berperan dalam mengubah niat tersebut menjadi keputusan penggunaan nyata.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan minat merupakan faktor utama yang mendorong keputusan penggunaan QRIS, sementara literasi keuangan tidak berpengaruh langsung tetapi berperan signifikan dalam membentuk minat pengguna. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan penggunaan QRIS sangat dipengaruhi oleh aspek teknis yang mudah, cepat, dan efisien, serta dorongan psikologis berupa minat sebagai jembatan antara

persepsi dan perilaku aktual. Secara praktis, penyedia layanan pembayaran digital perlu terus meningkatkan kemudahan operasional serta memperkuat strategi edukasi berbasis literasi keuangan untuk memperbesar minat dan penggunaan QRIS secara berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga keuangan juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk menyusun program sosialisasi dan literasi digital yang lebih relevan bagi masyarakat, khususnya pengguna muda yang mendominasi transaksi digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah Bali, penggunaan self-reported data, serta tidak mencakup faktor lain seperti kepercayaan, risiko, atau pengalaman teknologi yang mungkin turut memengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian, menggunakan metode sampling yang lebih representatif, serta mengintegrasikan variabel tambahan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Pendekatan kualitatif atau metode campuran juga dapat digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif pengguna, sementara studi longitudinal dapat mengamati perubahan perilaku penggunaan QRIS dari waktu ke waktu. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan pengembangan kebijakan adopsi teknologi pembayaran digital yang lebih tepat sasaran.

PENGHARGAAN/UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan kekuatan-Nya proses penyusunan penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar. Ucapan penghargaan turut penulis berikan kepada dosen pembimbing, para dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNDIKNAS, serta semua responden yang dengan sukarela mengambil bagian dalam pengumpulan data penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta bantuan selama proses penyusunan penelitian berlangsung. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi pijakan bagi penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

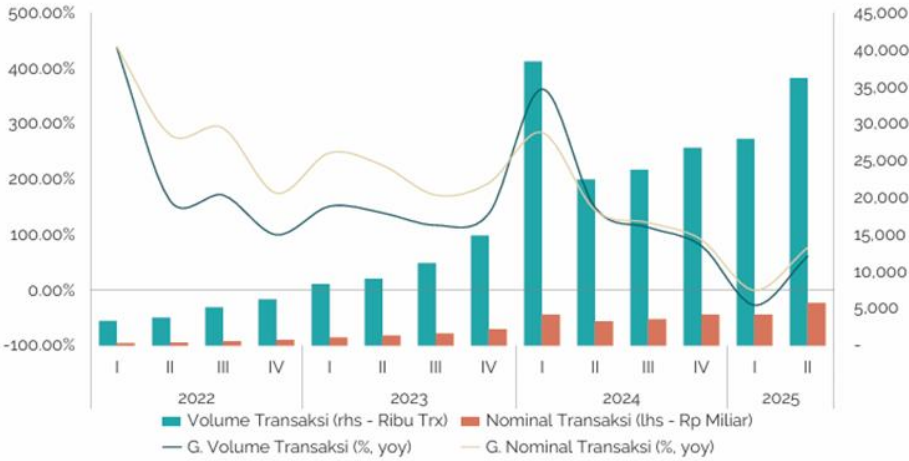
- Agustiana, A., Putri, T. M., Nurvianti, R. A., Utami, L. D., Soliha, I., & Syahwildan, M. (2025). Analisis Kritis QRIS dan GPN dalam Memperkuat Kedaulatan Ekonomi Digital Indonesia (Tinjauan Laporan USTR 2025). *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(2), 708–720.
- Aisa, D. P. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, dan Keamanan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS sebagai Media Pembayaran Cashless Society (Studi Kasus pada Mahasiswa di Wilayah Purwokerto)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Andhika, M. M., Ariani, M., & Budiarto, B. (2025). Tantangan Perkembangan Teknologi Melalui Metode Pembayaran QRIS Bagi UMKM dan Konsumen. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(1).
- Apau, R., & Lallie, H. S. (2022). Measuring User Perceived Security of Mobile Banking Applications. *ArXiv Preprint*, 1–27. <https://arxiv.org/abs/2201.03052>

- Asfendi, A. N., Alfizi, A., & Yuttama, F. R. (2025). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Risiko, dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Banyumas. *Postgraduate Management Journal*, 4(2), 21–33.
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan Perekonomian Provinsi Bali: Agustus 2025*. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-Agustus-2025.aspx>
- Bimantara, A., & Tri Nugraha, R. (2025). The Politics of International Cooperation in Cross-border Digital Payment Connectivity: A Case Study of QR Payment System in ASEAN. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 11(1), 82–99. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i1.38367>
- Erwinsyah, Ningsih, K. E., S, S., & Anjelita, K. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Persepsi Kegunaan Terhadap Niat Untuk Menggunakan Dan Penggunaan Aktual Teknologi Pembayaran Digital QRIS. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia*, 23(1), 22–36. <https://doi.org/10.53640/jemi.v23i1.1337>
- Ferilli, G. B., Palmieri, E., Miani, S., & Stefanelli, V. (2024). The Impact Of FinTech Innovation On Digital Financial Literacy In Europe: Insights From The Banking Industry. *Research in International Business and Finance*, 69, 102218.
- Gumanti, D., & Respita, R. (2023). Penguatan Literasi Keuangan Siswa SMKN 3 Padang Di Era Digital Strengthening the Financial Literacy of Padang 3 Vocational High School Students in the Digital Age. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(2), 73–84.
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in Second Language and Education Research: Guidelines Using an Applied Example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hair, J. F., Howard, M. C., & Nitzl, C. (2020). Assessing measurement model quality in PLS-SEM using confirmatory composite analysis. *Journal of Business Research*, 109, 101–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.069>
- Hamzah Muchtar, E., Trianto, B., Maulana, I., Alim, M. N., Marasabessy, R. H., Hidayat, W., Junaedi, E., & Masrizal. (2024). Quick response code Indonesia standard (QRIS) E-payment adoption: customers perspective. *Cogent Business and Management*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2316044>
- Lestari, N. F., & Ramadhan, F. (2024). Pengaruh Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Menggunakan Teknologi QRIS. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4), 47–59. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.3785>
- Nasih, A. M., Gati, V., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Persepsi Kepercayaan, Persepsi Risiko Dan Persepsi Hambatan Terhadap Minat Menggunakan QRIS yang Dimediasi Oleh Sikap Terhadap QRIS. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 302–316. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Nugraha, D. E., Fitriani, N. A., Dewi, A. P., & Siswanto, E. (2025). The Influence of Qris-Based Sharia Fintech Payments on Financial Management Behavior With Financial Literacy as an Intervening Variable. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 8(1), 176–187.
- Ong, V., & MN, N. (2022). Pengaruh Persepsi Risiko, Persepsi Kemudahan, dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Linkaja. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 516–524. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18259>
- Poncowati, N. R., & Sutarni. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Literasi Keuangan, Efektivitas, Dan Kemampuan Finansial Terhadap Minat Penggunaan Qris Dalam Transaksi Pembayaran (Studi Kasus Mahasiswa S1 Universitas Amikom Yogyakarta). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(01), 209–228. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5688>
- Ponsree, K. (2024). QR Code Payment In Thailand 4.0 Era: Expand The Understanding Of

- Perceived Susceptibility To COVID-19 In The TAM Theory. *Current Psychology*, 43(26), 22637–22655. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-05605-x>
- Putri, N. K. D. I., Kawisana, P. G. W. P., & Sutapa, I. N. (2023). The Influence of Perceived Ease and Risk of Use and Financial Literacy on Decisions to Make Transactions Using QRIS in MSME (Micro Small and Medium Enterprises) in South Denpasar. *Journal of Tourism, Economics and Policy*, 3(1), 70–74. <https://journal.warmadewa.ac.id/index.php/jtep>
- Putri, R. A., & Afandy, C. (2020). Dampak Dimensi Individual Financial Literacy Terhadap Financial Inclusion Pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(1), 33–48. <https://doi.org/10.33369/insight.15.1.33-48>
- Rahmawati, A., & Murtanto. (2023). Pengaruh Persepsi Manfaat Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1247–1256. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16032>
- Ramayanti, R., Azhar, Z., & Azman, N. H. N. (2025). Factors influencing intentions to use QRIS: A two-staged PLS-SEM and ANN approach. *Telematics and Informatics Reports*, 17, 100185.
- Reni, H. (2022). Urgensi Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 6(1), 46–54.
- Ruisli, M., Hardini, M., Sanjaya, Y. P. A., & Agustian, H. (2024). Exploring Key Factors Driving QR Payment Adoption in Digital Banking in Indonesia. *International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*, 1–5.
- Santi, B. N., & Chalid, D. A. (2024). Analysis of The Factors Influencing the Intention to Use Cross-Border QRIS as a Payment Method. *Quantitative Economics and Management Studies (QEMS)*, 5(4), 844–861. <https://doi.org/10.35877/454RI.qems2750>
- Saravanos, A., Stott, N., Zheng, D., & Zervoudakis, S. (2022). The Effect of Warm-Glow on User Behavioral Intention to Adopt Technology: Extending the UTAUT2 Model. *ArXiv Preprint*. <https://arxiv.org/abs/2210.01242>
- Srivastava, S., & Singh, N. (2023). An Integrated Model Predicting Customers' Continuance Behavioral Intention And Recommendations Of Users: A Study On Mobile Payment In Emerging Markets. *Journal of Financial Services Marketing*, 28(2), 236–254. <https://doi.org/10.1057/s41264-022-00147-y>
- Sutrisno, E., & Nainggolan, R. (2025). Unlocking the Potential of Digital Payment: How Financial Habits Drive Digital Payment Adoption Among Indonesia's MSMEs. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 23(1), 111–133. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21776/ub.jam.2025.023.1.07>
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157–178. <https://doi.org/10.2307/41410412>
- Waliyuddin, M. A. (2023). *The Effect of Financial Literacy and Digital Literacy Toward Usage of QRIS Payment* [Institut Teknologi Bandung, School of Business and Management]. <https://repository.itb.ac.id/handle/123456789/> (isi dengan link resmi jika tersedia)
- Wardana Risha. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kemudahan, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan financial Technology (Fintech)Payment pada Generasi Milenial DI Kabupaten Ponorogo*.
- Wardani, L. P. A. K., & Masdiantini, P. R. (2022). Pengaruh Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha, Faktor Sosial Budaya, Motivasi Hedonis dan Nilai Harga terhadap Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(1), 254–263. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/38188%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/download/38188/22735>
- Yasin, A., Masrizal, & Rusanti, E. (2025). Modelling the adoption of QRIS payment method usage among young adults in Indonesia. *Journal of Science and Technology Policy*

Management. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-09-2024-0364>
Zumalia, Suhardi, Firdaus, R., & Rejeki, N. S. (2025). Financial Literacy, Policies and Regulations, Infrastructure Facilities and Financial Inclusion for Micro, Small, and Medium Business Owners in Bangka Belitung. *Sibatik Journal*, 4(4), 307–324. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>

GRAFIK DAN TABEL



Grafik 1. Perkembangan Volume dan Nilai Transaksi QRIS di Provinsi Bali, Triwulan I 2022 – Triwulan II 2025
Sumber: Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Provinsi Bali Agustus 2025.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala Pengukuran
X1 – Literasi Keuangan (Aisa, 2024)	Tingkat pemahaman, keyakinan, keterampilan, dan sikap responden dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk penggunaan layanan keuangan digital seperti QRIS.	1. Pengetahuan tentang konsep dan produk keuangan. 2. Keyakinan dalam mengelola keuangan. 3. Keterampilan mengatur keuangan. 4. Sikap dan kebiasaan dalam penggunaan produk keuangan. 5. Perencanaan keuangan pribadi.	Likert 1–5
X2 – Persepsi Kemudahan Penggunaan (Mawardani & Dwijayanti, 2021)	Tingkat keyakinan responden bahwa QRIS mudah dipahami, dipelajari, dioperasikan, serta fleksibel dalam berbagai transaksi.	1. QRIS mudah dipelajari. 2. Mudah dikontrol. 3. Instruksi dan fungsi mudah dipahami. 4. Cepat beradaptasi menggunakan QRIS. 5. Praktis dan mudah digunakan. 6. Fleksibel pada berbagai transaksi.	Likert 1–5
M – Minat Menggunakan QRIS (Nasution et al., 2025)	Tingkat ketertarikan, keinginan, preferensi, dan kesediaan responden menggunakan QRIS saat ini maupun masa depan.	1. Ketertarikan terhadap QRIS. 2. Keinginan mencoba QRIS. 3. Preferensi memilih QRIS. 4. Niat penggunaan berkelanjutan. 5. Rekomendasi kepada orang lain.	Likert 1–5
Y – Keputusan Penggunaan QRIS (Aisa, 2024)	Tindakan nyata responden dalam memilih dan menggunakan QRIS secara konsisten pada berbagai transaksi.	1. Pengenalan kebutuhan penggunaan QRIS. 2. Pencarian informasi sebelum menggunakan QRIS. 3. Evaluasi alternatif metode pembayaran. 4. Perilaku pasca penggunaan: kepuasan dan keputusan untuk menggunakan kembali QRIS di kemudian hari.	Likert 1–5

Tabel 2. Statistik Deskriptif Responden

Kategori	Sub-kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	17–20 tahun	59	35,10%
	21–25 tahun	85	50,60%
	> 25 tahun	24	14,30%
Domisili/Kabupaten	Denpasar	41	24,40%
	Badung	26	15,50%
	Gianyar	15	8,90%
	Tabanan	18	10,70%
	Buleleng	22	13,10%
	Jembrana	9	5,40%
	Karangasem	8	4,80%
	Bangli	6	3,60%
	Klungkung	6	3,60%
	Mahasiswa	70	41,70%
Jenis Pekerjaan	Karyawan	70	41,70%
	Wirasaha	28	16,70%
Frekuensi Penggunaan QRIS per Minggu	1–2 kali	25	14,90%
	3–5 kali	75	44,60%
	> 5 kali	68	40,50%

Tabel 3. Ringkasan Validitas dan Reliabilitas Konvergen

Konstruk	AVE	CR	Cronbach's Alpha	Keterangan
Minat	0.757	0.940	0.919	Reliabel & Valid
Literasi Keuangan	0.677	0.912	0.880	Reliabel & Valid
Persepsi Kemudahan	0.764	0.951	0.938	Reliabel & Valid
Keputusan Penggunaan	0.720	0.911	0.871	Reliabel & Valid

Catatan: Semua nilai *outer loadings* > 0,70; seluruh konstruk memenuhi validitas konvergen.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Konstruk	R-Square	R-Square Adjusted
Minat	0.657	0.653
Keputusan Penggunaan	0.721	0.716

Tabel 5. Hasil Uji Predictive Relevance (Q²)

Konstruk	SSO	SSE	Q ² (=1 – SSE/SSO)
Minat	840.000	428.408	0.490
Keputusan Penggunaan	672.000	332.604	0.505

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis (Bootstrapping)

Hipotesis	Hubungan	Path Coefficient	t-value	p-value	Hasil
H1	Literasi Keuangan → Keputusan Penggunaan QRIS	0.080	1.016	0.310	Ditolak
H2	Persepsi Kemudahan → Keputusan Penggunaan QRIS	0.336	3.494	0.000	Diterima
H3	Minat → Keputusan Penggunaan QRIS	0.488	5.353	0.000	Diterima
H4	Literasi Keuangan → Minat Menggunakan QRIS	0.186	2.096	0.036	Diterima
H5	Persepsi Kemudahan → Minat Menggunakan QRIS	0.650	8.062	0.000	Diterima
H6	Literasi Keuangan → Minat → Keputusan Penggunaan QRIS	0.091	2.066	0.039	Diterima
H7	Persepsi Kemudahan → Minat → Keputusan Penggunaan QRIS	0.317	4.545	0.000	Diterima